

Melestarikan Budaya Lokal melalui Film: Analisis Tekstual Seni Budaya Ludruk pada Loka Drama Lara Ati di Vidio

Harisanti Kurniastuti

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

harisantikurniastuti@gmail.com

ABSTRACT

This research is about, the art of the culture put on the playground of Lara Ati on the Platfrom Vidio in order to preserve the local through the film. The researchers are interested in doing research into the representation of local culture of ludruk present in the youth series titled Lara Ati. Researchers want to know how local culture ludruk is represented through films. The author carries out research into Ludruk culture in eastern Java through the Lara Ati drama site using Textual Analysis. Textural Analysis is the analysis of discourse that focuses internally on dictated and viewed texts of form (cohesion) and meaning. (koherensi). On the stage of the drama, Lara Ati tells about everyday life that is shown in the local language. In the playground, Lara Ati also featured a copy of the ludruk art that was on episode 16-17. The result of this research is with the presence of Loka Drama Lara Ati generation now begins to know about the Ludruk art through the media Film on the Vidio application.

Keywords: Local culture; Representation; Ludruk; Textual analysis; Media

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang, seni budaya ludruk pada loka drama Lara Ati di Platfrom Vidio guna melestarikan lokal melalui film. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap representasi budaya lokal ludruk yang hadir dalam film serial anak muda yang berjudul Lara Ati. Peneliti ingin mengetahui bagaimana budaya lokal ludruk di representasikan melalui film. Penulis melakukan penelitian terhadap budaya Ludruk yang ada di Jawa Timur melalui loka drama Lara Ati menggunakan Analisis Tekstual. Analisis Tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikasi dan melihat dari bentuk (kohesi) dan makna (koherensi). Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif mengambil pada data yang ada melalui cupilkan pada film Lara Ati. Pada loka drama Lara Ati menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang ditampilkan menggunakan bahasa daerah. Di dalam loka drama Lara Ati juga menampilkan cupilkan kesenian ludruk yang ada pada episode 16-17. Penulis melakukan penelitian Kesenian Ludruk dikarenakan pada generasi sekarang terutama kaum muda sudah melupakan kesenian daerah yang ada sejak dahulu. Pada loka drama lara ati diceritakan alasan Pak Bandi mempertahankan kesenian ludruk agar bisa memperkenalkan terhadap generasi milenial bahwa kesenian ludruk masih ada. Data yang ada yaitu membahas tentang kesenian ludruk yang ditampilkan pada loka drama lara ati yang digambarkan melalui penampilan pertunjukkan kesenian ludruk. Pertunjukkan yang ditampilkan yaitu tarian, kidungan, dan parikan yang menggunakan bahasa daerah membahas tentang perang pada zaman Belanda. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya Loka Drama Lara Ati generasi sekarang mulai mengenal tentang Kesenian Ludruk melalui media Film pada aplikasi Vidio dan penulis berharap agar masyarakat pada generasi sekarang tidak melupakan kesenian daerah.

Kata kunci: Budaya lokal; Representasi; Ludruk; Analisis tekstual; Media

PENDAHULUAN

Penelitian ini tentang seni budaya ludruk pada loka drama Lara Ati di Platform Vidio guna melestarikan lokal melalui film. Seperti diketahui bahwa dalam era globalisasi dimana berbagai budaya luar negeri dapat diterima dengan mudah oleh siapa pun, termasuk masyarakat di pelosok daerah Indonesia. Hal tersebut berpengaruh pada semakin menurunnya ketertarikan masyarakat terutama anak muda terhadap budaya-budaya-budaya lokal, salah satu satunya adalah budaya ludru. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap representasi budaya lokal ludruk yang hadir dalam film serial anak muda yang berjudul Lara Ati. Peneliti ingin mengetahui bagaimana budaya lokal ludruk di representasikan melalui film.

Kesenian Ludruk merupakan kesenian yang menjadi ciri khas asal Jawa Timur. Ludruk merupakan seni pertunjukan teater tradisional Jawa yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan bersumber apa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan rakyat. Ludruk menurut Beth Osnes (2001) dalam bukunya *Acting An International Encyclopedia* adalah “*Realistic contemporary drama performed by men and female impersonators.*” Tentunya jika di Surabaya maka ludruk disampaikan dengan bahasa khas Suroboyoan, diiringi gamelan, tari ngremo, parikan, kidungan dan dagelan yang benar-benar menghibur dan membuat penonton terbahak-bahak meskipun ada kalanya juga diselingi oleh kritik-kritik sosial. Karena disampaikan dengan bahasa sehari-hari dan mengangkat tema yang ringan sehingga ludruk merupakan kesenian yang sangat merakyat dan bisa diterima oleh semua kalangan pada jamannya.

Ludruk adalah warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Jawa Timur, kata “warisan” itu sendiri bermakna sesuatu yang perlu di pertahankan atau dilestarikan. Karena ludruk merupakan karya budaya, bukan sekedar media hiburan. Cerita kesenian ludruk sering kali dibumbui lawakan-lawakan atau humor dan kritik sosial. Walaupun terdapat banyol namun tidak menjadi fokus utama dalam pertunjukkan ludruk. Dalam pertunjukannya menjunjung tinggi arti kidungan, gending-gending, tarian, dan menyanyi. Pada periode yang tertentu, ludruk mulai jelas cerita serta penampilannya. Biasanya cara berdialog dilakukan dengan memakai kidungan.

Dalam pementasan ludruk menggunakan bahasa Indonesia, dan sering kali menggunakan bahasa Jawa yang sedikit kasar. Kesenian ludruk menampilkan pertunjukkan yang lucu dengan menggunakan bahasa lakon ludruk sehingga memberikan pengertian moral dan tanpa adanya gangguan dari penglihatan dari lingkungan ketika melihat pentas seni tersebut. Para pemain dagelan membuat banyol dengan memanfaatkan kebodohan mereka dan sifat, menurut Wongsosewojo dalam James L Peacock disebut “jiwanya ludruk”. (James L Peacock, 2005). Ludruk menjadi sebuah seni pentas yang telah memberikan hiburan bagi banyak masyarakat khususnya di Jawa Timur. Panggung ludruk juga dapat menjadi sebuah sarana bagi banyak orang untuk mengekspresikan diri mereka dan menyampaikan ide dan bahkan untuk memberikan kritik.

Namun, semakin berkembangnya teknologi dan informasi yang mengalami kemajuan secara signifikan. Perlahan-lahan kurangnya minat pada budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia. Seiring berkembangnya zaman apresiasi masyarakat terhadap kesenian perlahan-lahan mulai menurun terutama pada kesenian ludruk. Dahulu masyarakat senang berkumpul untuk menonton pementasan kesenian ludruk, pada saat ini lebih memilih untuk bermain *handphone* atau *gadget*. Seperti yang kita ketahui zaman saat ini telah berubah menjadi zaman yang modern dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, hal tersebut menyebabkan masyarakat mendapat suatu kemudahan dalam memperoleh informasi baik dari dalam Negeri maupun dari seluruh belahan di dunia. Ditambah dengan derasnya arus globalisasi seakan-akan meleburkan batas-batas yang dimiliki antar-negara sehingga banyak pengaruh yang didapat dari luar baik salah satunya adalah budaya. Budaya luar yang terlihat baru, modern, dan terkesan *flashy* tersebut tidak sedikit menyita perhatian dari masyarakat dan membuat mereka memusatkan perhatian terhadap suatu hal yang baru dan melupakan yang lama sehingga menyebabkan eksistensi dari banyak budaya di Indonesia yang semakin lama kian ditinggalkan hingga semakin pudar dan bahkan di ambang kepunahan, tak terkecuali kesenian ludruk.

Kurangnya minat pada kesenian ludruk disebabkan dua faktor. Yang pertama, dengan perkembangan dan perubahan zaman yang ada ditambah dengan derasnya arus globalisasi yang terjadi, menyebabkan masuknya pengaruh dari luar tak terkecuali budaya mengubah cara pandang, gaya hidup, dan juga cara berpikir yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu perubahan tersebut tentunya adalah sumber hiburan yang dimiliki masyarakat. Dahulu, pilihan hiburan yang dimiliki oleh masyarakat masih minim sehingga pentas ludruk yang menghibur mulai dari tarian, guyonan, dan cerita yang dipentaskan menjadi salah satu hiburan yang ditunggu oleh masyarakat. Sedangkan saat ini pilihan sumber hiburan masyarakat menjadi lebih banyak dan beragam, dimana ludruk harus berhadapan dengan contohnya film dan drama atau sinetron dengan plot cerita yang menarik, baru, dan *relatable* dengan perkembangan zaman beserta pemeran yang memikat hati tentunya membuat masyarakat lebih memberikan perhatian dan minat mereka terhadap hal tersebut, sehingga seni ludruk seakan-akan kalah saing dan kalah pamor saat dihadapkan dengan hal tersebut. Dengan masuknya budaya-budaya baru tersebut juga banyak membuat masyarakat lupa akan jati diri mereka sebagai masyarakat Indonesia dimana mereka lebih mengikuti dan bahkan mencintai budaya luar dibandingkan budaya asli yang mereka miliki salah satunya ludruk.

Ditambah juga dengan cukup banyaknya permasalahan yang terjadi antara lain kurang maksimalnya peran pemerintah dalam menjaga dan melestarikan keberlangsungan pentas ludruk, seperti minimnya sarana dan fasilitas yang diberikan untuk pementasan ludruk menyebabkan kelompok dan seniman ludruk untuk tampil di tempat yang kurang strategis dan membuat masyarakat sukar untuk menonton dan menikmatinya. Juga minimnya lembaga yang dapat menaungi dan melindungi ludruk sehingga membuat ludruk mengalami kesulitan untuk dapat berkembang.. Lalu, kurangnya *exposure* dan juga edukasi kepada masyarakat membuat masyarakat

kurang mengenal dan bahkan tidak banyak yang mengetahui lagi mengenai kesenian ludruk.

Globalisasi merupakan sebuah fenomena dimana terjadi keterkaitan dan ketergantungan antarnegara dan manusia di seluruh dunia melalui berbagai bentuk, seperti perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan juga dalam bentuk-bentuk interaksi lain yang menyebabkan hilangnya atau menyempitnya batas-batas antarnegara (Musa, 2015). Meningkatnya budaya-budaya global contoh K-Pop, *boyband*, *stand up comedy*, dll. Semakin berkembangnya budaya modern yang saat ini sudah menyebar melalui platform digital seperti Instagram, Youtube, Facebook, Twitter, dll. Pada serial drama lara ati terdapat beberapa episode yang menampilkan tentang kesenian ludruk. Diperankan oleh Cak Kartolo, yang merupakan seniman dari Jawa Timur yang sudah menekuni ludruk sejak dahulu. Seiring dengan perkembangan waktu saat ini banyak masyarakat yang sudah melupakan kesenian ludruk. Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan budaya ludruk. Tujuan dilakukannya penelitian adalah agar masyarakat lebih mengenal tentang budaya ludruk melalui serial drama.

Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi. Seperti budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas (*Judith N. and Thomas K. Nakayama, 2003*).

Kesenian tradisional memiliki keragaman budaya yang berasal dari tradisi nenek moyang bangsa Indonesia secara turun temurun yang memiliki ciri khas tersendiri, khususnya Surabaya. Surabaya mempunyai berbagai macam kesenian budaya yang terkenal, diantaranya kesenian ludruk. Kesenian Ludruk merupakan drama tradisional yang diperankan oleh sebuah grup kesenian dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Surabaya salah satu kota yang memiliki sekumpulan para seniman lokal untuk melakukan pengembangan bakat dan keterampilan para seniman untuk mengekspresikan karya-karyanya sebagai potensi seni yang lebih menjunjung tinggi nilai budaya.

Terdapat salah satu grup Ludruk yang berasal dari Surabaya, yaitu grup Ludruk Sapari. Yang beranggotakan Sapari dan Kartolo. Ludruk Sapari ini diperkenalkan oleh salah satu Youtuber yang khas berbahasa Jawa Timuran, yaitu Bayu Skak. Dalam kesempatannya Bayu Skak membuat sebuah lokadrama yang dia sutradarai sendiri bernama Lara Ati.

Loka drama adalah drama yang ditampilkan dari orang-orang daerah setempat menceritakan tentang kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa daerah. Pada loka drama Lara Ati dikisahkan 4 sahabat karib yakni Joko, Fadli, Riki, dan Cokro. Dinamika *quarter life crisis* di antara mereka diceritakan pada loka drama Lara Ati.

Loka drama Lara Ati menggunakan dialog Bahasa Jawa khas Jawa Timuran yang biasa digunakan pada kehidupan sehari-hari.

Penulis melakukan penelitian terhadap budaya Ludruk yang ada di Jawa Timur melalui loka drama Lara Ati menggunakan Analisis Tekstual. Analisis Tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji dan melihat dari bentuk (kohesi) dan makna (koherensi). Pada loka drama Lara Ati menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang ditampilkan menggunakan bahasa daerah. Di dalam loka drama Lara Ati juga menampilkan cuplikan kesenian ludruk yang ada pada episode 16-17.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi seni budaya ludruk pada loka drama Lara Ati di Platform Vidio?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perkembangan kesenian Ludruk pada generasi milenial melalui loka drama Lara Ati.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

- a. Agar generasi milenial dapat mengetahui kesenian Ludruk yang ada di Jawa Timur tidak hilang.
- b. Apabila diamati dari sisi pementasan, manfaat dari kesenian Ludruk yaitu sebagai media pendidikan masyarakat, media perjuangan, media kritik sosial, media pembangunan, dan media hiburan

2. Manfaat bagi Universitas

Universitas Unitomo akan dapat meningkatkan kualitas lulusannya melalui penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian : kualitatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Analisis Tekstual. Analisis Tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji dan melihat dari bentuk (kohesi) dan makna (koherensi). McKee (2003) mengatakan analisis tekstual adalah metode yang dapat digunakan untuk penelitian dalam meneliti *cultural studies*, dan studi media dalam komunikasi massa. Analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Ketika melakukan penafsiran, standarisasi tidak dibutuhkan dan ditekankan dalam metode penelitian ini karena kita tidak berusaha untuk mencari interpretasi yang “benar”.

Kelayakan interpretasi ditentukan berdasarkan argumen yang memiliki bukti dan fakta.

Menurut McKee (2003), teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna. Dalam arti ini teks tidak dibatasi pada tulisan-tulisan, melainkan secara luas yaitu mencakup segala hal yang bermakna, McKee (2003) menjelaskan tujuan melakukan analisis tekstual adalah untuk mengungkapkan 'apa' dan 'bagaimana' pengetahuan diproduksi dalam suatu konteks masyarakat serta memahami 'peran' yang dimainkan dalam kehidupan kita, bagaimana pesan-pesan media berpartisipasi dalam konstruksi budaya terhadap pandangan kita tentang dunia ini. Konteks dimana budaya tersebut diproduksi menjadi hal yang sangat penting. Dalam analisis tekstual, peneliti harus dapat menghubungkan dan membuat tali-tali hubungan antara kultur, politik, kepentingan, dan mitos yang ada dalam masyarakat dan budaya yang berlaku dengan teks-teks yang dihasilkan. Teks 47 tidak dapat berdiri sendiri, teks harus didiskusikan dengan teks yang lain (yang biasa disebut dengan *intertextuality*) dan dengan *setting* atau konteks sosial, budaya dan politik dimana teks tersebut dihasilkan (Ida, 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat melalui bahasa lokal daerah, serta memperkenalkan kesenian Ludruk melalui drama Lara Ati dengan menampilkan konsep-konsep, nilai-nilai, ideologi, budaya, dan lainnya agar perkembangan kesenian Ludruk di masyarakat tidak punah.

Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data yang utama adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti sumber tertulis (Moleong, 2006, h. 157). Penelitian ini memiliki sumber data yang diperoleh dari:

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber data. Data primer penelitian ini adalah segala informasi dan pengamatan yang peneliti peroleh melalui potongan *scene* dua episode yaitu episode 16 dan episode 17 melalui aplikasi vidio.com yang menampilkan tentang kesenian Ludruk.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya dalam bentuk yang sudah jadi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah segala bentuk yang diperoleh peneliti dari membaca, mendengar, dan melihat. Data sekunder berasal dari sumber tertulis untuk mendukung data primer. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah artikel dan sumber *online* yang mendukung interpretasi data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

yang dapat dikelola, menyintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014). Dalam hal ini peneliti akan memilah-milah bagian dari teks film dan membagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan melihat relevansinya terhadap makna yang ingin peneliti cari dalam satu teks utuh. Karena menurut McKee (2003) semua teks memiliki beberapa elemen yang lebih 50 penting dari yang lain; dan tidak semua elemen mengandung hubungan untuk menjawab pertanyaan yang coba untuk dijawab.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa adegan-adegan potongan *scene* dari episode 16 dan episode 17 melalui aplikasi vidio.com yang dianggap mewakili fokus penelitian. Potongan-potongan *scene* tersebut dipilih berdasarkan kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan peneliti dari hasil pengamatan terhadap drama Lara ati yaitu mengangkat Kesenian Ludruk pada serial drama Lara Ati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Penelitian 1	Penelitian Peneliti	Persamaan/ Perbedaan
1.	Judul	Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film sang Pencerah)	Melestarikan Budaya Lokal Melalui Film (Analisis Tekstual Seni Budaya Ludruk pada Loka Drama Lara Ati di Vidio)	- Persamaan dari kedua penelitian adalah meneliti tentang film dan budaya dan menggunakan metode penelitian Kualitatif. - Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada penelitian 1 menganalisis tentang film atas agama sedangkan pada penelitian peneliti menganalisis tentang budaya kesenian ludruk pada loka drama Lara Ati.
2.	Nama Penulis	Syifaul Fauziyah	Harisanti Kurniastuti	
3.	Asal	Bandung	Surabaya	
4.	Tahun	2018	2024	
5.	Objek Penelitian	Film Sang Pencerah	Loka Drama Lara Ati	

6.	Metodologi Penelitian	Menggunakan metode penelitian Kualitatif	Menggunakan metode penelitian Kualitatif	
7.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian pada tahap mikro menekankan pada kata “kafir”, meso penekanan pada <i>counter</i> (pertentangan arah kiblat), dan makro menekankan pada keterlibatan institusi, politik, dan pembuat wacana masuk ke dalam produksi media.	Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya Loka Drama Lara Ati generasi sekarang mulai mengenal tentang Kesenian Ludruk melalui media Film pada aplikasi Vidio	

Kesenian Ludruk yang pada saat ini sudah hampir punah tetapi dengan berkembangnya teknologi, saat ini pemanfaatan media menjadi tujuan utama untuk memperkenalkan Ludruk pada generasi sekarang. Pada hasil dari penelitian ini yaitu generasi masa kini yang tergolong pada generasi Z dapat melestarikan kesenian Ludruk melalui berbagai cara termasuk melalui film.

Loka Drama Lara Ati yang ditampilkan pada episode 16-18 membahas tentang Kesenian Ludruk. Hal-hal yang ditampilkan pada Loka Drama Lara Ati adalah tentang pementasan Ludruk yang dilakukan oleh Cak Kartolo sebagai Bapak Bandi. Pementasan yang dilakukan adalah tarian dan parikan.

Pada episode 16 salah satu warga membahas alasan kenapa harus menonton ludruk. Dari yang sudah disampaikan oleh Joko pada menit ke 15.51 bahwa “Kesenian yang seperti ini jangan sampai punah. Kalau gak ada penerus lama-lama bisa punah

bisa mati. Kalau generasi kita, tidak mau melestarikan budaya ini. Misalnya pada versi makanan seperti rujak cingur Surabaya. Merupakan ciri khas, dan bentuk semangat yang jangan sampai hilang. Kalau sampai hilang kita tidak akan punya identitas lagi.”

Pada kesenian ludruk yang ditampilkan di loka drama lara ati membahas tentang parikan yang menyinggung tentang Belanda pada episode 17. Isi dari parikan pada ludruk yang ditampilkan pada menit ke 14.30 :

Parikan 1 *“Ali-ali ketumpukan kasur, ilingono larang regane, ojek lali pahlawan sing gugur, ilingono perjuangane”* pada Bahasa Indonesia yang artinya adalah “Anting-anting ditaruh kasur, Ingatan itu mahal harganya, jangan lupa pahlawan yang gugur, ingat saja perjuangannya”. Pada parikan 1 pengoherensian terdapat pada kata *Ilingono* ‘Ingatan’ sebagai penanda kebakasaannya. Pertalian makna atau Koherensi pada kata *Ilingono* ‘Ingatan’ sebagai penanda agar untuk selalu mengingat tentang perjuangan yang sudah dilakukan oleh pahlawan yang sudah gugur.

Lalu pada parikan selanjutnya di menit 11.26 sampai menit ke 14.14 :

Parikan 2 *“Bondo nyowo lan ragane, Kayu Banten gawe rajeg, Aku ganteng utangku sak bajek, Indonesia merdeka, gak songko hadiah tapi direwangi pertumpahan darah”* yang diartikan pada Bahasa Indonesia adalah “Modal nyawa dan raganya, Kayu Banten dibuat tegak, Aku ganteng hutangku banyak, Indonesia Merdeka, Bukan dari hadiah, Tapi dibantu pertumpahan darah”. Pada parikan 2 Pengoherensian terdapat pada kalimat *Indonesia merdeka, gak songko hadiah tapi direwangi pertumpahan darah* ‘Indonesia Merdeka, Bukan dari hadiah, Tapi dibantu pertumpahan darah’. Makna dari kalimat tersebut berupa penjelasan bahwa Indonesia merdeka bukan dari hadiah. Koherensi tentang penjelasan yang artinya sebelum Indonesia merdeka para rakyat harus melewati penjajahan yang dibantu dengan pertumpahan darah sehingga memakan banyak korban.

Parikan 3 *“Rakyat bangkit, Angkat senjata, perlune ngusir, kaum penjajah”*. Artinya adalah “Rakyat bangkit, Angkat senjata, Hanya untuk mengusir, Kaum Penjajah. Koherensi pada Parikan 3 memiliki makna yaitu Perlawanan atau Pertentangan terdapat pada kata Angkat senjata. Makna tersebut berisi tentang rakyat Indonesia untuk mengambil senjata dan bersiap untuk berperang. Hal tersebut bertujuan untuk mengusir kaum penjajah yang ada di Indonesia.

Parikan 4 *“aku biyen tau berjuang, aku pertahan onok pasar keputran, tengah wengi onok pertempuran, aku amblayu nubruk bakul brambang”* artinya “Aku dulu pernah berjuang, Aku bertahan di pasar Keputran, Di tengah malam ada pertempuran, Aku berlari Hingga nabrak Tukang Bawang”. Koherensi yang ditampilkan pada Parikan 4 adalah tentang waktu. Dapat dilihat dari kata dulu dan tengah malam. Pada kata dulu merujuk di waktu lampau atau masa lalu. Sedangkan pada kata tengah malam artinya kebalikan dari tengah hari biasanya pada saat pergantian (transisi) dari suatu hari ke hari berikutnya bersamaan dengan pergantian tanggal.

Parikan 5 “*terus aku yo mlaku ngidul, tujuanku nang Taman Bungkul, andadak kepetuk kang saidul, tak warah aku luwe dikei mangan iwak gatul, terus aku nang wonokromo, andadak kepetuk arek-arek Suroboyo, arek-arek podo nguber londo, aku yo nguber babune wak Kondo, kepethuke nok tempat parkir, tak takoni jare arek teko jagir, bodine seksi irunge bangir, sayang setitik rupane ayu rodok kentir*” artinya “Terus aku berjalan ke selatan, Tujuanku ke Taman Bungkul, Malah bertemu Kang Saidul, Terus aku bilang lapar malah dikasih makan ikan teri, Lalu aku pergi ke Wonokromo, Malah bertemu orang-orang Surabaya, Lihat mereka mengejar Belanda, Aku juga ikut mengejar pembantu Wak Gondo, Malah bertemu di tempat parkir, Aku tanya katanya dari daerah Jagir, Tubuhnya seksi hidungnya mancung, Namun sayang parasnya cantik ternyata gila. Koherensi pada parikan 5 yaitu tentang sebab akibat. Terdapat pada kalimat *arek-arek podo nguber londo, aku yo nguber babune wak Kondo* ‘Lihat mereka mengejar Belanda, Aku juga ikut mengejar pembantu Wak Gondo’. Artinya adalah anak-anak Surabaya melihat Belanda dan mengejar pasukan tersebut sehingga ikut untuk mengejar Pembantu Wak Gondo dan bertemu di tempat parkir. Tujuan mengejar Belanda untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah yang pada saat itu sedang menjajah Indonesia.

Kajian Pustaka

Perkembangan media saat ini semakin berkembang pada kehidupan sosial masyarakat dan meluasnya penggunaan internet. Perkembangan teknologi yang terjadi mempermudah manusia untuk melakukan berbagai hal. Media massa merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan. Dalam pengertian simbol tetapi juga dalam perkembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (mc.quil 1987 :1).

Media massa sangat berperan dalam perkembangan tikah laku perubahan masyarakat. Karena itu kedudukan media massa dalam diasumsikan sebagai produk dari aktivitas manusia, dan individu menjadi manusia. karena hidup dalam memproduksi kebudayaan masyarakat sangat penting. Manusia, masyarakat dan kebudayaan dinilai sebagai tiga hal yang eksistensinya saling menjelaskan satu sama lain. Dalam proses aktivitas kebudayaan dengan individu yang lain membentuk kesatuan sosial yang disebut masyarakat. Individu dalam realisasi Kebudayaan di pengaruhi dalam tiga hal yaitu lingkungan alam (fisik), lingkungan transdental, dan lingkungan sosialnya. Tiga faktor tersebut dapat di pandang menentukan individu manusia dan mengembangkan atau melestarikan kebudayaan. Seperti sistem religi dan ritual misalnya sangat mempengaruhi dalam memberi makna bagi kehidupan yang dianggap normal wajar dan etis dalam masyarakat.

Berkembangnya media juga telah memunculkan kecenderungan baru terhadap menguatnya kebanggaan dan identitas lokal berbagai komunitas di daerah mulai aktif menggunakan media untuk menampilkan konten yang berisi unsur-unsur budaya dan identitas lokal seperti penggunaan bahasa daerah, kuliner tradisional, pakaian adat wisata budaya, sejarah, seni pertunjukkan, ritual dan aspek-aspek kebudayaan daerah lainnya. Sementara itu arus budaya global dengan intensitas

tinggi menghantam eksistensi budaya-budaya Indonesia terutama berkaitan dengan gaya hidup. Dalam menghadapi tantangan berkaitan dengan tekanan budaya global tersebut sangat diperlukan upaya terus menerus dalam melestarikan kebudayaan dan pewarisan budaya.

1. Peran Media Massa

Peran media salah satu sarana untuk pengembangan dan melestarikan kebudayaan. Dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Peran media sangat berperan dalam perkembangan bahkan dalam perubahan perilaku dari suatu masyarakat sangat penting. Dengan adanya media massa masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi beradab. Hal itu disebabkan media mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya perorangan tapi sudah mencakup jumlah puluhan ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media media akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Manusia dan masyarakat dalam kebudayaan dinilai sebagai eksistensi saling menjelaskan satu sama dengan lainnya. Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi antarbudaya membawa konstruktif dalam kehidupan antar budaya. Dalam suatu komunitas atau masyarakat memiliki karakteristik pola interaksi sosial antara anggotanya yang mendorong pemahaman dan minat bersama dan memungkinkan interaksi sosial antara anggotanya yang mendorong pemahaman dan minat bersama dan memungkinkan interaksi sosial. media massa menawarkan keberagaman informasi dan pengetahuan yang baru dengan volume yang sangat besar. Hal ini mendorong percepatan dan pemahaman terhadap karakter budaya lain. Semakin tinggi pemahaman manusia terhadap budaya lain, akan semakin memungkinkan terjadinya komunikasi budaya yang lebih efektif. Media massa memudahkan interaksi sosial untuk informasi dan orientasi fakta dan nilai-nilai yang bisa diketahui tanpa interaksi antar manusia. Keyakinan sebagian terpisah dan di luar mereka yang meyakinkannya. Dan media menanamkan rasa kesedihan hidup bersama dalam keragaman budaya yang berlainan. Demikian media massa berperan penting dalam melestarikan kebudayaan dengan cara lebih luas dan terbuka.

Menurut Edward B. Taylor kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung differensi dari kelompok komunitasnya dengan kelompok budaya yang lain pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seorang sebagai anggota masyarakat. Proses dengan menggunakannya media massa dan media non cetak seperti film, radio dan internet proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan kepada khalayak banyak (publik) dan organis media ini akan menyebarluaskan pesan-pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat melalui informasi dan menghadirkan serentak pada khalayak luas.

2. Ludruk sebagai budaya lokal

Ludruk sebagai kesenian tradisional masyarakat Indonesia, saat ini mulai kurang terlihat eksistensinya seiring dengan kemajuan zaman yang terus berkembang sehingga membuat tergerusnya kearifan lokal Indonesia ini. Hal ini dikarenakan semakin turunnya minat dari generasi penerus yang enggan untuk mengapresiasi kesenian ludruk. Mereka cenderung menikmati tontonan yang berbau modern serta gaya hidup yang kebarat-baratan. Tidak banyak dari mereka yang masih mau sekedar menonton ludruk karena pementasan ludruk dirasa membosankan dan ketinggalan zaman.

Ludruk sendiri mengalami perjalanan panjang untuk bisa mempertahankan eksistensinya. Berbagai upaya telah dilakukan seiring banyaknya batu sandungan yang dilalui. Seperti halnya dari dalam negeri yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah pada waktu itu. Kebijakan yang kontra dan berhubungan dengan kesenian terutama ludruk tentu saja berdampak bagi kelangsungan Ludruk, belum lagi masalah internal yang datang dari grup ludruk itu sendiri. Hal itu dinilai wajar mengingat sangat susah menyatukan pemikiran dan konsep setiap orang. Oleh sebab itu sungguh kebanggaan tersendiri bagi suatu grup ludruk yang mampu bertahan hingga saat ini.

Ludruk adalah warisan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa Timur. Oleh karenanya, keberadaan ludruk harus diupayakan untuk tetap lestari agar mampu mencerahkan dan mencerdaskan masyarakatnya. Ludruk sendiri termasuk kebudayaan yang selain mempunyai fungsi sebagai media hiburan, juga menjadi alat yang berperan di tengah-tengah masyarakat.

Seperti sebagai alat pendidikan, sebagai media perjuangan, sebagai media pembangunan, sebagai kritik sosial, sebagai pendobrak norma dan juga berfungsi sebagai media sponsor. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Jangan sampai lenyap begitu saja karena kebudayaan merupakan identitas dan menjadikannya sebagai ciri khas suatu masyarakat. Mengetahui budaya Indonesia akan mendorong setiap warga negara untuk ikut serta melestarikannya. Salah satu jenis budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah seni pertunjukan tradisional. Ada banyak sekali seni pertunjukan tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia yang masing-masing konsepnya memiliki bentuk yang khas menunjukkan identitas kesenian tersebut berasal. Negara Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Bangsa kita mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Negara Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan kebudayaan yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Cina, Eropa, dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu. Secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dua kebudayaan merupakan daya

dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian pada dasarnya kebudayaan adalah proses dari berpikir manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Banyak hal menarik dari seni dan kebudayaan yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Provinsi yang ada di bagian timur pulau Jawa ini memiliki banyak keunikan, diantaranya adalah keanekaragaman kebudayaan dan adat istiadat yang dapat melahirkan sebuah kesenian khas yang menjadi ciri khas dari budaya yang terdapat di daerah ini. Masyarakat Jawa Timur memiliki banyak tradisi yang masih hidup (*the living traditions*) dan dimanfaatkan serta dibanggakan oleh para pendukungnya. Tradisi-tradisi tersebut, antara lain, berupa berbagai bentuk kesenian yang memiliki banyak pewaris, baik pewaris aktif (*active bearers*) atau pelaku seni maupun pewaris pasif (*passive bearers*) atau penikmat seni.

3. Film serial sebagai media massa perkembangannya

Film sebagai media komunikasi massa sangat memegang peranan penting. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

4. Loka Drama Lara Ati

Loka drama adalah drama yang ditampilkan dari orang-orang daerah setempat menceritakan tentang kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa daerah. Pada loka drama Lara Ati dikisahkan 4 sahabat karib yakni Joko, Fadli, Riki, dan Cokro. Dinamika *quarter life crisis* di antara mereka diceritakan pada loka drama Lara Ati. Loka drama Lara Ati menggunakan dialog Bahasa Jawa khas Jawa Timuran yang biasa digunakan pada kehidupan sehari-hari.

5. Analisis Tekstual

Penulis melakukan penelitian terhadap budaya Ludruk yang ada di Jawa Timur melalui loka drama Lara Ati menggunakan Analisis Tekstual. Analisis Tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikasih dan melihat dari bentuk (kohesi) dan makna (koherensi). Pada loka drama Lara Ati menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang ditampilkan menggunakan bahasa daerah. Di dalam loka drama Lara Ati juga menampilkan cuplikan kesenian ludruk yang ada pada episode 16-17.

6. Pengertian Kesenian Ludruk

Jawa Timur merupakan suatu wilayah yang memiliki kesenian asli dan khas. Kesenian khas dan benar-benar asli Jawa Timur adalah ludruk. Kata ludruk berasal dari kata lodrok. Kata itu dikategorikan ke dalam kata bahasa Jawa tingkat ngoko yang berarti badut atau lawak. Kata ludruk juga bermakna 'jembek, jeblok', 'gluprut', 'badut', dan 'teater rak-yat'. WJS. Poerwadarminta (1982: 610) menyatakan bahwa ludruk adalah teledhek dan badut/pelawak atau pertunjukan sandiwara yang dilakukan dengan cara menari dan menyanyi.

Keaslian ludruk sebagai kesenian tradisional ditandai oleh aspek cerita yang pada umumnya diangkat dari cerita rakyat dan kepercayaan rakyat, sedangkan kekhasan ludruk tampak pada tari rema dengan kidung jula-juli dan lawak, serta bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai media utamanya. Dengan demikian, ludruk sebagai seni pertunjukan memiliki tiga genre penting, yaitu tari rema, dhagelan/lawak, dan cerita. Ketiga genre tersebut merupakan kesatuan dalam kesenian ludruk sebagai kesenian tradisional. Pertunjukan ludruk merupakan salah satu bagian folklor, yaitu folklor sebagian lisan karena di dalamnya terdapat gabungan unsur bahasa dan gerak (Danandjaja, 1984).

Dilihat dari sisi cerita, ludruk dapat dikatakan sebagai sastra lisan karena cerita dalam pertunjukan ludruk dituturkan secara murni lisan. Sastra lisan menggunakan bahasa lisan yang di dalamnya mengandung banyak perubahan dan improvisasi yang dilakukan oleh para pemerannya. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan ludruk adalah bahasa Jawa lisan dialek Jawa Timur. Bahasa Jawa lisan dialek Jawa Timur merupakan bahasa pergaulan sehari-hari yang mencerminkan atau menjadi identitas masyarakat Jawa Timur. Sebagai identitas masyarakat, bahasa Jawa dalam ludruk mengekspresikan hal-hal yang dapat dimengerti oleh masyarakat Jawa Timur. Selain sebagai kesenian tradisional, ludruk berfungsi pula sebagai media penyampai pesan. Dalam penyampaian pesan, tidak menutup kemungkinan para seniman ludruk menggunakan ragam bahasa lain selain bahasa Jawa.

Ludruk bersumber pada folktales. Folktales adalah narasi lisan. Folktales juga merupakan salah satu hiburan dalam masyarakat di samping berfungsi moral (Amos, 1992:105). Folktales berasal dari tradisi kecil. Hal ini sangat beralasan karena folktales diceritakan oleh golongan petani, masyarakat kelas rendah, atau masyarakat tradisional yang sangat minim pengetahuannya dalam hal tulis-menulis (Amos, 1992: 101). Ludruk dapat dikategorikan ke dalam folktales karena ludruk mengandung unsur cerita. Cerita ludruk berakar pada mite, legenda, dongeng, babad, dan cerita sehari-hari masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur, dan ludruk termasuk genre di dalam kesenian daerah yang dapat dinikmati dalam situasi-situasi tertentu. Fungsi moral yang dimaksud antara lain adalah mengembangkan sikap tenggang rasa dan dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat karena nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung di dalam ludruk.

Kesenian ludruk merupakan salah satu bukti kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Kebudayaan yang beragam ini menjadi daya tarik bagi wisatawan asing

maupun wisatawan lokal yang ingin mengetahui dan mempelajari kebudayaan tersebut. Adanya kebudayaan yang sudah menjadi tradisi turun menurun pada masa lampau hingga masa sekarang, secara tidak langsung membentuk suatu kegiatan yang memiliki unsur seni dan pada akhirnya terbentuk suatu kesenian lokal pada masing-masing daerah di Indonesia. Kesenian ludruk merupakan salah satu kesenian lokal Jawa Timur yang cukup terkenal pada masa kolonial Belanda, dimana pada saat itu kesenian ludruk dianggap sebagai seni pertunjukan (hiburan) bagi rakyat.

Ludruk pertama kali muncul sekitar tahun 1890, yang mencetuskan pertama kali adalah Gangsar, seorang seniman dari Desa Pandan. Mula-mula Ludruk semula bentuknya sangat sederhana, yaitu hanya ngamen dan jogetan. Semua pemain Ludruk adalah laki-laki. Mengapa para pemain Ludruk berpakaian perempuan? Hal ini ada ceritanya, Gangsar senang hidup mengembara. Dalam pengembaraannya, Gangsar melihat seorang laki-laki yang menggendong anaknya yang sedang menangis, dia berpakaian wanita. Gangsar lalu mendekati lelaki tersebut, ternyata lelaki itu berpakaian wanita karena untuk mengelabui anaknya yang menangis, seolah-olah lelaki itu adalah ibunya. Lelaki yang berpakaian wanita itu menarik perhatiannya, sehingga mengilhami para pemain Ludruk dengan pakaian wanita.

Bentuk Ludruk yang semula sangat sederhana tersebut kemudian berkembang dengan penambahan sana sini. Salah satunya adalah adanya parikan dan dialog. Karena tarian yang dimainkan dengan cara gedrug-gedrug kemudian diberi nama Ludruk. Pada zaman kolonial Belanda, para pemain Ludruk melakukan sindiran-sindiran kepada pemerintahan Belanda. Kritik sosial tersebut dilaksanakan dengan cara melakukan sindiran terselubung pada Belanda. Dalam Ludruk Besutan, yang disamarkan tidak saja kritik sosial, tetapi juga nama-nama pemain pun juga disamarkan. Permainan Ludruk Besutan bentuknya sebagai berikut, tandakan atau menari bebas, dagelan atau lawakan, dan besutan. Semula Ludruk belum ada ceritanya, tetapi sejak tahun 1922 permainan Ludruk sudah mulai mengambil cerita suatu karya sastra.

Sekitar abad 12-15 pertunjukan ludruk yang pertama bernama Ludruk Bandan, yang dipertunjukkan memamerkan ilmu kanuragan, jaya kawijayan, mengadu kerasnya tulang, dibacok tidak mempan, direndam tidak basah, dibakar tidak terbakar, dikepung menghilang, bisa membuat kembaran tubuh, dan dipegang lepas karena licin seperti belut. Ludruk Lerok sekitar abad 16-17. Kata lerok berarti lira, maksudnya sebuah alat permainan musik yang bentuknya seperti siter, cara memainkan dengan cara dipetik sambil bernyanyi perlahan-lahan. Sekitar tahun 1911-1931 pertunjukan ludruk yaitu Ludruk Besutan. Pemeran utama pada Ludruk Besutan bernama Besut. Lakon yang dimainkan menggambarkan kehidupan Besut saat bertemu dengan Asmunah. Ciri Ludruk Besutan yaitu: ceritanya berwujud cerita novel, ceritanya memuat pralambang '*pasemone ngaurip*', Kesenian Ludruk Besutan berisi falsafah hidup yang dilambiri dengan kehidupan yang religius. Ludruk Stambul Jawi dan Ludruk Sandiwara pada tahun 1932. Ludruk sandiwara ini memiliki ciri-ciri yaitu diawali dengan tari ngremo, kidungannya seperti ludruk lerok, dan ditengah-tengah permainan ketoprak ditampilkan dagelan.

Cerita Ludruk dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu cerita pakem dan cerita fantasi. Cerita pakem biasanya menceritakan tokoh-tokoh terkemuka dari Jawa Timur, seperti Sarif Tambak Yoso, Cak Sakera. Ceritafantasi adalah karangan seseorang, biasanya menceritakan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Lakon yang dipentaskan pun ada dua macam, yakni lakon pakem dan lakon fantasi. Cerita fantasi misalkan lakon horor dan drama rumah tangga. Lakon fantasi lebih sering dipentaskan karena penonton lebih senang dengan lakon tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kesenian ludruk semakin menyebar luas hingga masuk di salah satu kota di Jawa Timur, yaitu Surabaya. Di Surabaya ludruk semakin berkembang pesat dan mengalami kejayaan karena ludruk dianggap suatu kesenian yang dekat dengan masyarakat. Perkembangan kesenian ludruk di Surabaya biasanya disampaikan dengan khas *Suroboyoan*, diiringi gamelan, tari ngremo, parikan, kidungan dan dagelan yang benar-benar menghibur dan membuat penonton terbahak-bahak meskipun ada kalanya juga diselingi oleh kritik-kritik sosial. Karena disampaikan dengan bahasa sehari-hari dan mengangkat tema yang ringan sehingga ludruk merupakan kesenian yang sangat merakyat dan bisa diterima oleh semua kalangan pada jamannya. Tak ada pakem yang pasti terhadap pertunjukan ludruk, seperti jumlah pemain dan jumlah babak. Para pemain ludruk dituntut berimprovisasi dan mengembangkan jalan cerita yang sudah dibuat terlebih dahulu.

Kesenian ludruk di Surabaya sudah mengalami perkembangan. Pada saat ini, kesenian ludruk sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas dengan menampilkan pertunjukkan-pertunjukkan yang berbeda dari biasanya. Lokasi yang disediakan oleh Pemerintah Surabaya yaitu berada di Gedung Grahadi atau bisa juga di Gedung Cak Durasim. Pertunjukkan kesenian ludruk ini tidak dipungut biaya apa pun tetapi masyarakat dihimbau untuk tetap menjaga kebersihan saat menonton. Alur cerita yang disuguhkan begitu modern. Para pemain menyajikan ludruk dengan cara yang berbeda. Seperti contoh digambarkan bahwa anoman biasanya identik dengan Anoman putih dan hitam, tetapi pada saat ini anoman digambar kan dengan berbagai warna seperti merah, pink, hijau, biru, dll. Tidak hanya tokoh yang dimainkan berubah, biasanya para pemain ludruk berusia 30-50 Tahun. Tetapi saat ini pemain ludruk juga berasal dari generasi muda.

Fungsi Kesenian Ludruk

Fungsi kesenian Ludruk juga berkembang sebagai pembawa pesan untuk penonton dan kritik pada penguasa. Menurut Sunaryo dkk (1997) dalam jurnal yang berjudul Perkembangan Ludruk di Jawa Timur, fungsi ludruk kemudian dibagi menjadi dua, yakni sekunder dan primer. Fungsi primer kesenian ludruk, adalah digunakan dalam upacara adat dan ritual tertentu, estetis, dan sarana hiburan rakyat. Saat masa-masa perjuangan melawan penjajah, ludruk juga berfungsi sebagai alat perjuangan meraih kemerdekaan. Ludruk digunakan sebagai media kritik sosial kepada pemerintah Hindia Belanda saat itu. Sementara, fungsi sekunder ludruk antara lain sebagai sarana pendidikan, penguat solidaritas, dan mengajarkan kebijaksanaan. Ludruk juga memiliki dua fungsi, yaitu primer dan sekunder

(Soedarsono, 1985). Fungsi primer seni pertunjukan ludruk adalah bersifat ritual, estetis (tontonan), dan sebagai hiburan pribadi.

Adapun fungsi sekunder seni pertunjukan ludruk adalah, pertama, sebagai alat pendidikan masyarakat. Kedua, sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektif. Ketiga, sebagai alat yang memungkinkan seseorang dapat bertindak bijaksana sesuai dengan kedudukan dan kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng. Keempat, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Kelima, memberi kesempatan kepada seseorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayal yang terjadi di masyarakatnya yang indah. Keenam, pengendali terhadap pelanggaran norma-norma yang berlaku pada masyarakatnya. Pemain teater dapat mengekspresikan hal-hal yang dilarang atau tabu dalam bentuk keseleo lidah (Danandjaja, 1983: 80–89). Apabila dilihat sepintas, fungsi tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi individual seni pertunjukan ludruk adalah untuk hiburan diri sendiri (pemeran) dan pemirsa secara individual. Apabila diamati dari sisi pementasan, fungsi ludruk dapat dikatakan sebagai media pendidikan masyarakat, media perjuangan, media kritik sosial, media pembangunan, dan media sponsor.

Satu hal yang menarik bagi ludruk sebagai teater tradisional adalah pengambilan atau pengangkatan sumber cerita yang ditengarai dari cerita rakyat dan sudah barang tentu yang dituturkan dari mulut ke mulut. Fenomena ini menarik untuk dijadikan bahan dalam rangka mendalami kekhasan kesenian daerah di nusantara, misalnya ludruk yang ada di Jawa Timur. Istilah rakyat di sini tampaknya sejajar dengan *folk*, yaitu sekelompok orang yang biasanya mengacu pada masyarakat desa, kelas bawah, dan milik tradisi Kecil. Ciri khusus yang menandai bahwa teater dapat dikategorikan teater rakyat seperti yang diberlakukan pada ludruk adalah, pertama, lakon ludruk yang dipentaskan adalah ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari yang juga mengisahkan keseharian masyarakat, dan juga sejarah. Kedua, iringan musik berupa gamelan dengan lagu jula-juli yang akrab dengan penikmatnya. Ketiga, tata busana menggambarkan kehidupan rakyat sehari-hari yang sederhana. Keempat, aspek bahasa disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan yang pada umumnya memakai bahasa daerah dan dalam lakon-lakon tertentu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain. Kelima, kidungan terdiri atas bentuk pantun dan syair. Keenam, sifat pertunjukan sederhana, spontan, dan menyatu dengan penonton yang dapat dijadikan tolok ukur bahwa ludruk adalah kesenian rakyat yang sangat akrab dengan permasalahan masyarakatnya.

7. Loka Drama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Sejak zaman Aristoteles atau sekitar 335 Masehi, drama sudah dipentaskan oleh orang-orang pada zaman itu. Pada waktu itu topeng wajah tertawa dan wajah menangis menjadi ikon drama yang

sering digunakan untuk melakukan pertunjukan drama. Istilah drama datang dari khazanah kebudayaan Barat. Istilah drama berasal dari kebudayaan atau tradisi bersastra di Yunani. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (*Budianta, dkk, 2002: 112*). Pendapat lain yang memperkuat kedudukan drama sebagai karya sastra adalah bahwa drama termasuk ke dalam ragam sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama (*Zulfahnur. dkk, 1996: 23*). Marqua (1998: 6) pun menyatakan, “Das Lesedrama ist ein spezielle Form des Dramas, die nicht in erster Linie aufgeführt, sondern wie ein Roman gelesen werden soll“ (naskah drama adalah sebuah bentuk khusus dari drama yang tidak untuk dipentaskan, melainkan untuk dibaca selayaknya roman). Drama menurut Budianta (2002: 95) adalah sebuah genre karya sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Sedangkan, pengertian drama menurut seorang ahli bernama Seni Handayani, drama adalah komposisi dari dua cabang seni, yaitu sastra dan pertunjukan yang nantinya akan membagi drama menjadi dua bentuk, yaitu drama teks tertulis dan drama yang dipentaskan.

Drama adalah cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi menggambarkan kehidupan sehari-hari melalui dialog yang dipentaskan. Berbagai macam jenis drama yang memiliki fungsi dan tujuan sendiri yang berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis akan mengangkat tentang jenis loka drama. Loka drama itu sendiri adalah drama lokal yang menggabungkan nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai universal. Loka drama biasanya menggunakan bahasa kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa Jawa sebagai dialog para tokohnya. Loka drama hadir dengan tujuan untuk mengangkat bahasa dan kebudayaan Jawa ke khalayak luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis tekstual pada Loka Drama Lara Ati, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai suatu wacana, naskah drama tersebut memiliki kepaduan bentuk dan keserasian makna. Makna yang terkandung pada Loka Drama Lara Ati adalah menggambarkan tentang kesenian Ludruk yang sudah berkembang melalui Film. Hal ini menunjukkan agar Kesenian Ludruk bisa diminati oleh kalangan remaja yang saat ini sudah melupakan kesenian tersebut.

Analisis Tekstual yang disajikan pada Loka Drama Lara Ati memiliki makna Koherensi yang berbeda-beda. Pada Parikan 1 membahas tentang Koherensi dari kata *Ilingono* ‘Ingatan’ sebagai penanda. Koherensi pada parikan 2 membahas tentang Makna dari kalimat tersebut berupa penjelasan bahwa Indonesia merdeka bukan dari hadiah. Koherensi tentang penjelasan yang artinya sebelum Indonesia merdeka para rakyat harus melewati penjajahan yang dibantu dengan pertumpahan darah sehingga memakan banyak korban. Koherensi pada Parikan 3 memiliki makna yaitu Perlawanan atau Pertentangan terdapat pada kata Angkat senjata. Makna tersebut berisi tentang rakyat Indonesia untuk mengambil senjata dan bersiap untuk

berperang. Hal tersebut bertujuan untuk mengusir kaum penjajah yang ada di Indonesia. Koherensi yang ditampilkan pada Parikan 4 adalah tentang waktu. Dapat dilihat dari kata dulu dan tengah malam. Pada kata dulu merujuk di waktu lampau atau masa lalu. Sedangkan pada kata tengah malam artinya kebalikan dari tengah hari biasanya pada saat pergantian (transisi) dari suatu hari ke hari berikutnya bersamaan dengan pergantian tanggal. Koherensi pada parikan 5 yaitu tentang sebab akibat. Terdapat pada kalimat *arek-arek podo nguber londo, aku yo nguber babune wak Kondo* 'Lihat mereka mengejar Belanda, Aku juga ikut mengejar pembantu Wak Gondo'. Artinya adalah anak-anak Surabaya melihat Belanda dan mengejar pasukan tersebut sehingga ikut untuk mengejar Pembantu Wak Gondo dan bertemu di tempat parkir. Tujuan mengejar Belanda untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah yang pada saat itu sedang menjajah Indonesia.

Koherensi merupakan alat pemadu wacana dari aspek makna. Menurut Ramlan (1993:43), dalam Bahasa Indonesia setidaknya ditemukan sepuluh macam Koherensi, yaitu (1) penjumlahan, (2) perturutan, (3) perlawanan atau pertentangan, (4) kelebihan, (5) sebab akibat, (6) waktu, (7) syarat, (8) cara, (9) kegunaan, (10) penjelasan. Dengan demikian makna yang terkandung pada Loka Drama Lara Ati yaitu Koherensi berupa Penanda, Pertentangan atau Perlawanan, Penjelasan, Waktu dan Sebab akibat. Pada Koherensi tersebut bersifat internal atau intrasatuan tuturan pada parikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Website

Dwi. (2011, March 17). Ludruk sebagai budaya pusaka Jawa.

Tri Lutfhi. (2020, January 10). Sejarah kesenian Ludruk di Surabaya.

Nathania. (2022, May 24). Eksistensi Ludruk di tengah era modern.

Wisnu. (2022, October 6). Apa yang dimaksud dengan drama: Pengertian, jenis, dan unsur.

Indriawati Tri. (2023, January 2). Sejarah dan asal-usul Ludruk.

Adlani Nabil. (2023, April 3). Mengenal unsur-unsur drama.

Jurnal

Aflahah. (2012). Kohesi dan koherensi dalam wacana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(7), 2–9.

Aisyah Ramadhani Sisnia, A. A. (2021). Ludruk untuk kalangan milenial (Studi kasus Ludruk Marsudi Laras Surabaya). *Jurnal Pendidikan Kesenian*, 4(2), 6–12.

Ismawati. (2017). Sejarah kesenian ludruk Karya Budaya Mojokerto tahun 1969 – 2009. *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya*, 5(3), 6–8.

VISA: Journal of Visions and Ideas

Vol 4 No 3 (2024) 1968 – 1987 E-ISSN 2809-2058 P-ISSN 2809-2643

DOI: 47467/visa.v4i3.3666

Nur Aini, M. P., & Lestari, P. M. (2023). Penggunaan bahasa Jawa dalam lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak (Sebuah kajian sosiolinguistik). *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 66–69.

Rahman, D. H., & Mardhiyah, R. Y. M. (2017). Analisis tekstual dan kontekstual naskah drama Penggali Intan, karya Kirdjomuljo, sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Karya Budaya*, 5, 6–12.